

**TINGGALAN ARKOLOGI DI PURA DANGKA
TAMBAWU DENPASAR: KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN LATAR
BELAKANG KEAGAMAAN**

Dewa Gede Yadhu Basudewa

email: yadhu_basudewa@yahoo.com

Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

Archaeology is the discipline knowledge that studies and reconstruct the past history of human culture through objects left behind. Bali archaeological relics are still preserved and used, one of which is the archaeological relics at the Dangka Tambawu temple in Denpasar. The problems to be discussed in this research is to know the form, function, and religious background in the archaeological relics of the Dangka temple in Tambawu . The method that used to solve the problems in this study are, first stage is collecting data by observation, interviews, and literature. The second stage is processing the data by analyzing the data using qualitative analysis, iconography, and ikonometri The theory used in this study are functional and religion theory.

The results of the analysis can show the shapes of archaeological relics at the Dangka Tambawu temple in Denpasar are form of figures of gods, rides, as well as fragments of statues and buildings. Statuettes are not in accordance with the provisions of the Indian iconometric. The function of the archaeological relics have been sustain the function of continuity, that is as a media to ask the salvation, self-cleaning, fertility for the community and pets society. The religious background that expanded in the past is Hinduism with some sects, such as Shiva Sidhanta, Pasupata, Ganesha, and Wesnawa. And now the sects is no longer known, the society or penyungsung the temple just believe in the Almighty God (Sang Hyang Widhi Wasa) and their sacred ancestral spirits.

(Keywords: archaeological relics, form, function, religious background)

1. Latar Belakang

Arkeologi merupakan kajian ilmu budaya yang mengkaji tentang manusia dan aktivitas dimasa lampau berdasarkan sisa-sisa kehidupan yang didapatkan secara sistematis. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan objek penelitian. Ilmu arkeologi pada dasarnya mempelajari tiga hal, yaitu sisa-sisa aktivitas manusia, sisa-sisa manusia, dan lingkungannya (Whitten & Hunter dalam Suantika, dkk. 2013: 7). Berbicara mengenai hasil kebudayaan manusia masa lampau, Bali salah satu daerah paling kaya dengan hasil kebudayaan tersebut. Masyarakat Hindu di Bali selalu

menjaga dan memanfaatkan hasil kebudayaan masa lampau untuk kegiatan religius, sehingga tinggalan arkeologi di Bali bersifat *living monument*.

Tinggalan arkeologi yang masih dijaga dan dimanfaatkan untuk kegiatan religius salah satunya terdapat di Pura Dangka Tambawu Denpasar. Tinggalan arkeologi tersebut berupa arca Dewi Durga, Ganesha, Nandi, kepala Kala, *Cili*, fragmen bangunan dan fragmen arca yang saat ini disimpan di dalam bangunan suci bernama *Pelinggih Linggih Ratu Panji*, tetapi ada beberapa tinggalan arkeologi yang diletakkan menyebar di halaman pura. Penelitian di Pura Dangka Tambawu pernah dilakukan oleh tim peneliti Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2013 terkait dengan survei dan ekskavasi Situs Candi Penatih di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Penelitian yang dilaksanakan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar tersebut hanya sebatas survei terhadap beberapa tempat suci di Kelurahan Penatih. Temuan arkeologi yang paling kompleks terpusat di Pura Dangka Tambawu dan sampai saat ini belum ada membahas dan menganalisis secara mendalam terkait tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pura Dangka Tambawu tersebut. Penulis tertarik untuk membahas tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu lebih lanjut karena tinggalan arkeologi yang cukup kompleks seperti ini belum pernah ditemukan di Kota Denpasar. Data asli yang bersifat terbatas dan mudah rusak ini sebelum mengalami kerusakan maka sangatlah perlu dibahas untuk merekonstruksi sejarah lokal maupun sejarah nasional dari benda tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu tersebut.

2. Pokok Permasalahan

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar? (2) Apakah fungsi dan latar belakang keagamaan tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan tentunya memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang pada dasarnya untuk mengetahui secara umum karakteristik objek penelitian dan mengetahui secara rinci tujuan yang ingin dicapai. Secara umum penelitian ini bertujuan

untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan manusia masa lampau, merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau, dan penggambaran proses perubahan budaya manusia masa lampau. Tujuan khusus penelitian ini adalah memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu mengetahui bentuk serta fungsi dan latar belakang keagamaan tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar.

4. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pura Dangka Tambawu yang terletak di Banjar Tambawu Tengah Desa Tembawu, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar pada koordinat S 08° 37' 23.6", E 115° 14' 29.2" dengan ketinggian 58 meter di atas permukaan air laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif biasa digunakan di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungannya antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia (Koentjaraningrat, 2009 : 93-96). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang secara langsung didapatkan di lokasi penelitian dengan teknik observasi berupa pengamatan terhadap tinggalan arkeologi dan hasil wawancara terhadap beberapa informan di lokasi penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kepustakaan baik berupa artikel, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian dan lain lain yang berkaitan dengan objek dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data primer dan sekunder yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi atau pengamatan langsung, dan kepustakaan. Adapun beberapa analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif, analisis ikonografi, dan analisis ikonometri. Data yang diperoleh nantinya akan dikaji menggunakan beberapa teori, yaitu teori fungsional yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski tentang *a functional theory of culture* (Koentjaraningrat, 1987: 171) dan teori religi mengenai lima konsep religi yang dipecahkan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1987: 80-82).

5. Hasil dan Pembahasan

a. Bentuk Tinggalan Arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar

Pura Dangka Tambawu Denpasar dapat dikatakan sebagai salah satu situs penting di Kota Denpasar, karena di Pura Dangka Tambawu tersebut ditemukan beberapa tinggalan arkeologi berupa seni arca dan fragmen-fragmen bangunan yang cukup kompleks. Tinggalan arkeologi selain lingga yoni, ditemukan dengan cara tidak sengaja oleh *pemangku* dan *penyungsong* pura di halaman dalam (*jeroan*) pura ketika mengadakan pemerataan tanah. Tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar sangat beragam, ada yang memiliki wujud tokoh dewa-dewi, wahana, serta fragmen-fragmen arca dan bangunan. Tinggalan arkeologi tersebut, yaitu 5 (lima) buah lingga dengan berbagai ukuran, sepasang lingga yoni, 1 (satu) buah arca Dewi Durga, 1 (satu) buah arca Ganesha, 1 (satu) buah arca Nandi, 1 (satu) buah kepala Kala, 3 (tiga) buah arca Cili, fragmen arca kepala kuda, lumpang batu, 3 (tiga) buah komponen bangunan berupa pilar segi delapan (oktagon), kemuncak di atas umpak bangunan, fragmen arca dililit ular, serta fragmen bangunan yang memiliki profil pelipit mistar dan bingkai sisi genta.

Mengenai bentuk dan ukuran arca di Pura Dangka Tambawu tersebut jika dibandingkan dengan ketentuan ikonometri dalam kitab agama India yang mengenal istilah *angula* dan *tāla* dalam Kitab *Mātsya Purāṇa*, dapat dikatakan tidak sesuai dan tidak mengikuti aturan ikonometri arca dalam kitab agama India. Faktor yang menyebabkan arca di Pura Dangka Tambawu Denpasar tidak sesuai dan tidak mengikuti aturan standar ikonometri kitab agama India adalah mulai diterapkannya unsur lokal pada suatu daerah, sehingga bisa menyebabkan beberapa perbedaan. Sifat pribadi dan kebutuhan pemahat atau masyarakat juga menjadi faktor bahwa para pemahat ingin menemukan bentuk baru dalam menghasilkan suatu karya seni. Hal tersebut sesuai dengan pendapat R. Goris yang mengemukakan bahwa setelah datangnya pengaruh kebudayaan Hinduisme dari India, masyarakat Bali tidak langsung menerima begitu saja kebudayaan tersebut, melainkan masyarakat Bali mengolah bentuk dan pola dalam bentuk baru menurut pola dan bentuk-bentuk yang pernah berkembang di Bali sebelumnya (Goris, 1974: 77).

Tinggalan arkeologi tersebut sangat mudah dipindah-pindahkan kecuali lingga yoni yang tertancap langsung di halaman dalam (*jeroan*) pura, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggalan arkeologi tersebut dalam keadaan tidak insitu. Tinggalan arkeologi berupa seni arca di Pura Dangka Tambawu tersebut terbuat dari batu padas berwarna abu-abu dilapisi dengan *bajra lepa*. Berdasarkan atas ciri-ciri yang dimiliki tinggalan arkeologi menunjukkan adanya kasatuan gaya. Arca digambarkan sangat sederhana dan tidak ada kesan hiasan yang raya. Secara kualitas garapan seni dan ragam hias masih digolongkan kedalam satu kelompok seni yang sama.

b. Fungsi dan Latar belakang keagamaan Tinggalan Arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar

Berbicara mengenai fungsi tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar sangat perlu ditinjau melalui fungsi masa lampau untuk mengetahui gambaran tentang kebudayaan masa lampau yang berkembang hingga sekarang. Fungsi dalam hal ini adalah suatu unsur kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia terhadap kesenian atau kebutuhan yang lainnya. Mengenai fungsi tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu pada masa lampau dapat diketahui melalui ciri-ciri ikonografinya dan tentu memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan masing-masing tokoh yang diwujudkan. Arca Dewi Durga sebagai *sakti* Dewa Siwa berfungsi sebagai pemberi perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Arca Ganesha memiliki fungsi sebagai penghalang rintangan, penyelamat, kebijaksanaan, kesuburan, dan ilmu pengetahuan. Arca Nandi berfungsi sebagai binatang suci wahana Dewa Siwa simbol kesuburan, kejantanan, kesucian, dan kekuatan. Lingga yoni sebagai perwujudan Dewa Siwa dan Dewi Parwati simbol kesuburan dan kemakmuran (Gupte, 1972: 24-48). Kepala Kala sebagai penghalang kekuatan jahat dan biasanya berada di atas ambang pintu suatu bangunan suci (*candi*). Lumpang batu untuk menumbuk bahan makanan dan sebagai simbol kesuburan. Fragmen bangunan sebagai pelengkap arsitektur suatu bangunan suci (*candi*)

Tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu tersebut sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan oleh *penyungsur* pura. Masyarakat atau *penyungsur* memandang bahwa tinggalan arkeologi tersebut memiliki kekuatan magis

dan pada hari-hari tertentu dilaksanakan upacara pemujaan terhadap benda tinggalan arkeologi tersebut. Berdasarkan hal tersebut tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu memiliki kesinambungan fungsi pada masa lampau dan sekarang. Fungsi yang paling menonjol adalah fungsi lingga yoni di halaman dalam (*jeroan*) pura dan kelompok tinggalan arkeologi yang tersimpan dalam suatu bangunan suci bernama *Pelinggih Linggih Ratu Panji*. Lingga yoni di halaman dalam (*jeroan*) pura difungsikan oleh *penyungsur* pura sebagai sarana memohon kesucian dan pembersihan diri (Basudewa, 2015: 56). Fungsi tinggalan arkeologi yang tersimpan di *Pelinggih Linggih Ratu Panji* seperti arca Dewi Durga, Ganesha, *Cili*, lingga, Nandi, kepala Kala, lumpang batu, serta fragmen-fragmen arca dan bangunan difungsikan sebagai sarana memohon keselamatan serta kesuburan bagi masyarakat dan binatang peliharaan masyarakat. Memohon keselamatan yang dimaksud adalah ketika ada masyarakat dan binatang peliharaan yang sakit, sedangkan memohon kesuburan ketika ada masyarakat yang memohon keturunan dan binatang peliharaan yang hamil. Fungsi tinggalan arkeologi tersebut secara umum berkaitan dengan karakter dan fungsi Pura Dangka Tambawu Denpasar, yaitu sebagai pura *geneologis* yang berfungsi sebagai tempat untuk memohon keselamatan serta kesuburan kepada roh suci leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi Wasa*).

Mengenai latar belakang keagamaan tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri dari tinggalan arkeologi tersebut. Tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar menunjukkan latar belakang keagamaan Hindu dengan mengenali ciri-ciri dan bentuk masing-masing tinggalan. Berdasarkan bentuk tokoh arca yang memiliki ciri-ciri arca Dewi Durga, Ganesha, Nandi, lingga yoni, dan *Cili* kemungkinan pada masa lampau *sekte* yang berkembang adalah *Śiwa Sidhanta*, *Paśupata*, *Ganeśa*, dan *Wesnawa*. Latar belakang keagamaan tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu tersebut pada masa sekarang semuanya tetap memiliki latar belakang keagamaan Hindu tetapi tidak lagi mengenal *sekte*, melainkan sebagai media menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta roh suci leluhur.

6. Simpulan

Simpulan yang dapat dikemukakan mengenai tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu Denpasar yaitu bentuk tinggalan arkeologi sangat beragam seperti adanya tinggalan arkeologi berupa seni arca dan fragmen bangunan. Tinggalan arkeologi tersebut berupa arca Dewi Durga, Ganesha, Nandi, Lingga yoni, *Cili*, kepala Kala, lumpang batu, fragmen arca kepala kuda, fragmen arca dililit ular, pilar bangunan, kemuncak bangunan, dan umpak bangunan. Konsep pengarcaan di Pura Dangka Tambawu mengenai ukuran tidak sesuai dan tidak mengikuti ketentuan pengarcaan India yang menggunakan istilah *angula* dan *tāla*.

Fungsi tinggalan arkeologi di Pura Dangka Tambawu pada masa lampau kiranya pasti memiliki suatu fungsi yang berbeda-beda antara tinggalan arkeologi yang satu dengan yang lainnya. Tetapi pada masa sekarang tinggalan arkeologi tersebut mengalami suatu kesinambungan fungsi, yaitu sebagai media memohon keselamatan, pembersihan diri, dan kesuburan bagi masyarakat atau *penyungsong* pura. Berdasarkan atas bentuk dan fungsi tinggalan arkeologi di Pura Dangka tersebut, dapat diketahui mengenai latar belakang keagamaannya, yaitu penganut ajaran agama Hindu dengan berkembang beberapa *sekte* seperti *Śiwa Sidhanta*, *Paśupata*, *Ganeśa*, dan *Wesnawa*. Sedangkan pada masa sekarang *sekte-sekte* tersebut sudah tidak dikenal lagi, masyarakat atau *penyungsong* pura hanya percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta roh suci leluhur.

7. Daftar Pustaka

- Basudewa, Dewa Gede Y. 2015. "Fungsi Lingga Yoni di Pura Dangka Tambawu Denpasar". *Pustaka Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, Volume XV, No. 1 Februari 2015, Hal. 52-58. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography Of The Hindus Buddhists And Jains*. Bombay: De Tara Vorevala & Co Orivate Ltd.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: (UI-Press).
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suantika, I.W, Sumerata, I.W, Bagus, A.A.G, dan Yuliathi, L.K.C. 2013. “Penelitian Bukti-bukti Peradaban Hindu-Budha: Survei dan Ekskavasi Candi Penatih di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali”. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Denpasar.